

Hubungan Model *Problem Based Learning* dengan Kemampuan Berfikir Kreatif Mata Pelajaran Sejarah

Indra Teja Lesmana^{1*}, Syaiful M², Yustina Sri Ekwandari³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: indratejalesmana@gmail.com HP. 082177377273

Received: April 24, 2019 Accepted: April 26, 2019 Online Published: April 29, 2019

Abstract: *The Relationship of Problem Based Learning Model with Creative Thinking Ability in Historical Subject.* *The purpose of this research is to improve the creative thinking skill of students in historical Subject of grade X Senior High School Teladan in Way Jepara, East Lampung. Descriptive qualitative method was employed for the research design. The subjects of the research were Grade X Senior High School students. The research was conducted into 6 meetings. The research data was obtained by using three times posttests. The result showed that learning history by using Problem Based Learning model can improve students' creative thinking skill, It was seen from data collected. The percentage score of student in posttest 1 was 60%, posttest 2 the percentage increased from 10% into 70% and in posttest 3 percent increased from 17% into 87%. The conclusion of the research showed that there is a positive relationship between Problem Based Learning model and creative thinking skill in historical Subject grade X of Senior High School Teladan Way Jepara, East Lampung.*

Keywords: *creative thinking, relationship, problem based learning model*

Abstrak: Hubungan Model *Problem Based Learning* Dengan Kemampuan Berfikir Kreatif Mata Pelajaran Sejarah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa Kelas X SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur menggunakan model *Problem Based Learning*. Desain penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah siswa Kelas X SMA. Penelitian dilaksanakan dalam 6 pertemuan. Data penelitian diperoleh dari hasil *posttest* yang dilakukan sebanyak 3 kali *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa, terlihat dari persentase skor siswa yang lulus pada *posttest* 1 adalah sebesar 60%, pada *posttest* 2 presentase naik mencapai 10% menjadi 70% dan pada *posttest* 3 presentase naik mencapai 17% menjadi 87%. Kesimpulan penelitian adalah adanya hubungan positif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kemampuan berfikir kreatif pada Mata Pelajaran Sejarah siswa Kelas X SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur.

Kata kunci: berfikir kreatif, hubungan, model problem based learning

PENDAHULUAN

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin di capai setiap negara di Dunia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, karena seperti yang kita ketahui bahwa suatu pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, mental dan keterampilan. "Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan, sedangkan pengajaran atau pelatihan adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau melatih" (Depdiknas, 2008:353).

Sejarah merupakan Mata Pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari peristiwa penting pada masa lalu. Dengan adanya Ilmu Sejarah, kita dapat mempelajari hal-hal yang mempengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau peradaban. Mata Pelajaran Sejarah dapat memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat pada masa lampau hingga masa kini. Opini yang berkembang pada sebagian besar anak didik, Sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor interen dan faktor eksteren, faktor interen yaitu berupa motivasi, bakat, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki peserta didik, sedangkan faktor eksteren yaitu

berupa fasilitas belajar, sarana dan prasarana, sekolah, guru, media pendidikan dan model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru.

Penggunaan model pembelajaran yang monoton (konvensional), dapat menyebabkan siswa akan mengantuk dan perhatiannya berkurang. Model pembelajaran harus dapat mengubah gaya belajar siswa, dari siswa yang belajar pasif menjadi aktif dalam pembelajaran Sejarah. Model pembelajaran yang tepat akan membuat Sejarah lebih berarti, masuk akal, menantang, dan menyenangkan. Namun di beberapa sekolah belum sepenuhnya diterapkan pembelajaran tersebut termasuk di SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur. Guru seharusnya dapat mengembangkan materi Sejarah sedemikian sehingga materi tersebut menjadi menarik. Guru dituntut aktif dan kreatif dalam mendesain pembelajaran agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian guru harus mengerti dan memahami teknik, metode maupun model pembelajaran yang terus berkembang saat ini.

Penelitian pendahuluan dilakukan di SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur pada tanggal 25 Januari 2017, untuk mengetahui informasi mengenai keadaan sekolah, siswa dan lain-lain peneliti melakukan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Sejarah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa sejauh ini Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berjalan sebagaimana mestinya, hanya saja masih banyak siswa terlalu pasif dan kurang kreatif. Sebagian siswa ternyata belum memahami materi

pada Mata Pelajaran Sejarah yang disampaikan oleh guru. Selain melakukan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Sejarah, peneliti melakukan pengamatan pada proses belajar mengajar yang ada di Kelas, menurut peneliti salah satu penyebab dari kurangnya kemampuan berfikir kreatif siswa atau mengembangkan pendapat adalah penggunaan model pembelajaran yang memerlukan inovasi baru atau mencoba model pembelajaran lain.

Informasi lainnya menyebutkan bahwa berdasarkan dokumentasi nilai rata-rata ulangan harian Sejarah semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017, hanya sekitar 30% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yang memperoleh nilai lebih dari satu sama dengan 75. Selain itu siswa juga belum melakukan serangkaian kegiatan kemampuan berpikir kreatif yang mengarah pada indikator kemampuan berpikir kreatif. Guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik secara spesifik (Suyatno, 2009:67). Dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan model pembelajaran. Guru perlu menguasai model pembelajaran agar proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan sistematis. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses belajar, sehingga siswa mampu memahami dan menyerap materi yang disajikan dengan baik dan pada akhirnya siswa bisa

mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Model *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang dimulai dengan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi di benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya (Ratumanan, 2002:123).

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan yang positif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kemampuan berpikir kreatif pada Mata Pelajaran Sejarah siswa Kelas X SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur Tahun Ajaran 2017/2018?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Di dalam penelitian diperlukan adanya beberapa teori untuk membantu memilih salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan yang diajukan, mengingat bahwa tidak setiap permasalahan yang diteliti tentu saja berkaitan dengan kemampuan si peneliti, biaya dan lokasi. Pertimbangan tersebut mutlak diperlukan, dan penelitian tidak dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian (Subagyo, 1997:2).

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis untuk memecahkan masalah dan mendapatkan jawaban yang tepat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode

kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian ingin mengeksplor fenomena kemampuan berfikir kreatif siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur.

Peneliti akan melakukan penelitian pada Kelas X.1, pada Kelas tersebut peneliti akan melihat peningkatan yang terjadi melalui 3 kali *posttest* dari 6 kali pertemuan. Peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan tujuan peneliti ingin melihat apakah ada hubungan yang positif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kemampuan berfikir kreatif siswa. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas X.1 SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur yang merupakan informan utama. Penentuan Kelas yang akan menjadi subjek penelitian atau informan utama pada penelitian ini ditentukan melalui wawancara yang telah dilakukan dengan Guru Mata Pelajaran Sejarah.

Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kemampuan berfikir kreatif siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni teknik observasi, teknik tes, teknik kepustakaan, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara, sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah *Data collection* atau pengumpulan data Reduksi data dan display data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur

SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur adalah salah satu Sekolah Swasta yang ada di Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Awal berdirinya pada tanggal 17 Maret 1987 dengan SK pendirian Nomor : A-3.2444/I.12/2/1987, dengan alamat Jalan Pramuka RT 34 RW 05 Desa Labuhan Ratu 1 Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dengan Kode Pos 34196. SK izin operasional Nomor: 22251/I.12.G4/U/2000 tanggal 14 Oktober 2000. Visi SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur “Unggul dalam prestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK”. Misi SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur

1. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi diri sendiri.
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi kearifan dalam bertindak.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
6. Meningkatkan minat baca siswa dengan memanfaatkan sarana perpustakaan.

Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur. Guru dan karyawan yang mengabdikan diri di SMA Teladan Way

Jejara Lampung Timur sebanyak 46 orang.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Persiapan Penelitian

Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi yang akan diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. RPP disusun peneliti dengan pertimbangan dari guru yang bersangkutan.
- 2) Mempersiapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning*.
- 3) Mempersiapkan soal *posttest* yang akan diujikan.
- 4) Mempersiapkan bahan dan alat-alat untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu kertas, pulpen, kamera, infocus, LCD, power point, serta alat pendukung lainnya.
- 5) Mempersiapkan setting ruangan agar tidak terlalu terang agar layar terlihat jelas. Setting infocus pada layar dengan jelas dan terlihat oleh seluruh siswa dari semua sudut.
- 6) Menyiapkan lembar penilaian.
- 7) Menyiapkan alat untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan pada saat pembelajaran berlangsung.

Deskripsi Data

a. Pertemuan Pertama

• Senin, 24 Juli 2017

Kegiatan pembelajaran di SMA Teladan Way Jejara dilakukan setiap

hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu yang dimulai pada pukul 07.00 WIB dan selesai pada pukul 14.00 WIB. Pelaksanaan pembelajaran pertama peneliti dilakukan di kelas X.1 menggunakan model yang telah ditentukan sebelumnya yaitu model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penelitian pertama pada hari Senin tanggal 24 Juli 2017 di Kelas X.1 pukul 08.15. Peneliti masuk ke dalam kelas bersama dengan guru membawa bahan ajar. Sebelum memulai pembelajaran peneliti terlebih dahulu di perkenalkan ke siswa oleh guru mata pelajaran Sejarah, setelah selesai perkenalan kemudian peneliti memeriksa kehadiran siswa.

Tahap awal yang peneliti lakukan yaitu dengan memberikan informasi dan pelajaran terkait dengan pengertian Sejarah berdasarkan asal usul kata dan pandangan para tokoh dengan metode ceramah dan menyediakan power point, peneliti memberikan waktu selama 30 menit, setelah itu Guru mulai membagi kelompok untuk diskusi, Guru membuat menjadi 5 kelompok yang berisi 6 siswa, setelah itu proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berjalan dengan cukup baik sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning*, tema diskusi sesuai materi yaitu pengertian Sejarah berdasarkan asal usul kata dan pandangan para tokoh.

Masing-masing kelompok mulai berdiskusi dan mempersiapkan hasil diskusi yang akan dipresentasikan. Masing-masing kelompok mulai mengumpulkan informasi dan dibantu dengan peneliti yang

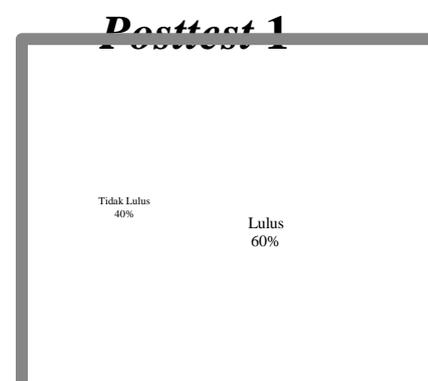
mengarahkan jalannya diskusi. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Peneliti sudah memberi instruksi agar presentasi tidak membaca buku. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mengasah pemikiran untuk lebih mengembangkan suatu masalah menjadi lebih kreatif, lalu kelompok mempresentasikan masalah yang akan dibahas, kelompok lain menanggapi dengan pertanyaan dan terjadi tanya jawab antara kelompok satu dengan yang lain. Di sini mengharuskan agar para peserta didik harus berfikir lebih aktif dan kreatif. Setelah selesai melakukan diskusi, siswa dan guru mengulas kembali materi yang telah di diskusikan.

b. Pertemuan Kedua

- **Senin, 31 Juli 2017**

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Selasa, 31 Juli 2017 Pukul 08.15 di Kelas X.1. Pada pertemuan kedua ini masih membahas mengenai materi pengertian dan ruang lingkup Sejarah namun dengan sub judul yang berbeda yaitu "Sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni". Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Peneliti menjelaskan tentang Sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni, kemudian peneliti memberikan pertanyaan lisan terkait dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu mengenai pengertian Sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni. Setelah guru menyampaikan materi, Guru kembali membuat kelompok dengan anggota yang berbeda dari sebelumnya, Guru membuat menjadi 5 kelompok yang berisi 6 siswa, setelah itu proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran

Problem Based Learning berjalan dengan cukup baik sesuai dengan sintaks *Prolem Based Learning*, tema diskusi sesuai materi pelajaran pada hari ini. Masing-masing kelompok mulai berdiskusi dan mempersiapkan hasil diskusi yang akan dipresentasikan. Masing-masing kelompok mulai mengumpulkan informasi dan dibantu dengan peneliti yang mengarahkan jalannya diskusi. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Peneliti sudah memberi instruksi agar presentasi tidak membaca buku. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mengasah pemikiran untuk lebih mengembangkan suatu masalah menjadi lebih kreatif, lalu kelompok mempresentasikan masalah yang akan dibahas, kelompok lain menanggapi dengan pertanyaan dan terjadi tanya jawab antara kelompok satu dengan yang lain. Sebelum diakhiri pertemuan pada hari ini peneliti memberikan lembar soal sebanyak 5 butir soal *essay* sebagai *posttest*. Dari hasil *posttest* 1, nilai rata-rata *posttest* yaitu 71,5 dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 85. Daftar nilai *posttest* 1 terlampir. Berikut ini adalah diagram lingkaran presentase *posttest* 1: **Diagram 4.1. Hasil Posttest 1 Kelas X.1**



Dari diagram di atas terlihat bahwa dari 30 siswa, 18 siswa yang lulus

dan 12 siswa yang tidak lulus dengan persentase 60% berbanding 40%. *posttest* pertama sudah banyak siswa yang lulus tes, tetapi beberapa siswa masih mendapatkan nilai yang cukup rendah yaitu 45.

c. Pertemuan Ketiga

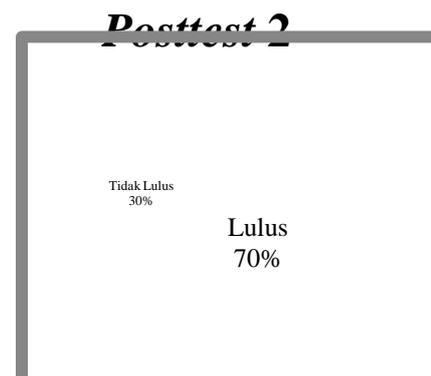
• Senin, 07 Agustus 2017

Kegiatan awal peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa dan memberikan motivasi serta menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini.

Pada pertemuan ketiga yang peneliti lakukan di Kelas X.1 seperti biasa yaitu memeriksa kehadiran siswa terlebih dahulu, kemudian peneliti mengulas materi minggu lalu sebelum memasuki sub bab baru. Setelah itu, peneliti menjelaskan tentang sub bab baru yaitu generalisasi, periodisasi, dan kronologi dalam Ilmu Sejarah. Peneliti menjelaskan materi menggunakan bahan ajar laptop, LCD, dan buku LKS siswa.

Seperti biasa setelah memberikan informasi dan membahas materi terkait generalisasi, periodisasi dan kronologi dalam ilmu Sejarah, Guru mulai membagi kelompok untuk diskusi, Guru membuat menjadi 5 kelompok yang berisi 6 siswa, proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berjalan dengan cukup baik sesuai dengan sintaks *Prolem Based Learning*, tema diskusi sesuai materi yang disampaikan pada hari ini. Masing-masing kelompok mulai berdiskusi dan mempersiapkan hasil diskusi yang akan dipresentasikan. Masing-masing kelompok mulai mengumpulkan informasi dan dibantu dengan peneliti yang

mengarahkan jalannya diskusi. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. agar para peserta didik harus berfikir lebih aktif dan kreatif. Pada hari keempat ini peneliti gunakan untuk mengambil lagi data nilai siswa Kelas X.1. Peneliti memberikan soal *posttest* sebanyak 5 butir soal *essay*. Dari hasil *posttest* ke 2, nilai rata-rata *posttest* yaitu 77 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90. Persentase ini dapat dilihat pada daftar nilai *posttest* 2 terlampir. Berikut ini adalah diagram lingkaran persentase *posttest* 2: **Diagram 4.2. Hasil Posttest 2 Kelas X.1**



Dari diagram lingkaran di atas terlihat bahwa dari 30 siswa, 21 siswa yang lulus dan 9 siswa yang tidak lulus dengan persentase 70% berbanding 30%. Pada *posttest* kedua, terlihat adanya peningkatan dari *posttest* pertama, tetapi perlu adanya perbaikan pada *posttest* berikutnya untuk melihat apakah peningkatan akan terjadi berkelanjutan.

d. Pertemuan Kelima

• Senin, 21 Agustus} 2017

Pada hari Senin 21 Agustus pada pukul 08:15 peneliti melakukan penelitian yang kelima di Kelas X.1. Sama seperti hari-hari sebelumnya, peneliti membuka pelajaran dengan

mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian menanyakan kehadiran siswa dan mengulas materi minggu lalu, dan masuk ke materi yang selanjutnya yaitu cara masyarakat prasejarah mewariskan masa lalunya dan tradisi masyarakat prasejarah, setelah itu peneliti melakukan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Peneliti langsung saja membagi siswa menjadi lima kelompok, satu kelompok berjumlah 6 siswa. Kelompok sudah terbentuk, peneliti mulai memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam diskusi dan aktivitas pemecahan masalah nyata, materi diskusi adalah sesuai dengan materi yang disampaikan pada hari ini yaitu cara masyarakat prasejarah mewariskan masa lalunya dan tradisi masyarakat prasejarah.

Masing-masing kelompok mulai berdiskusi dan mempersiapkan hasil diskusi yang akan dipresentasikan. Masing-masing kelompok mulai mengumpulkan informasi dan dibantu dengan peneliti yang mengarahkan jalannya diskusi. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Peneliti sudah memberi instruksi agar presentasi tidak membaca buku. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mengasah pemikiran untuk lebih mengembangkan suatu masalah menjadi lebih kreatif, lalu kelompok mempresentasikan masalah yang akan dibahas, kelompok lain menanggapi dengan pertanyaan dan terjadi tanya jawab antara kelompok satu dengan yang lain. Di sini mengharuskan agar para peserta didik harus berfikir lebih aktif dan kreatif. Setelah diskusi berjalan lancar, peneliti dan peserta didik menyimpulkan hasil dari materi hari ini dan juga diskusi yang telah

dilaksanakan pada hari ini. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik, dan siswa semangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran hari ini, rasa ingin tahu peserta didik tinggi terhadap materi yang sedang dipelajari.

e. Pertemuan Keenam

• Senin, 28 Agustus 2017

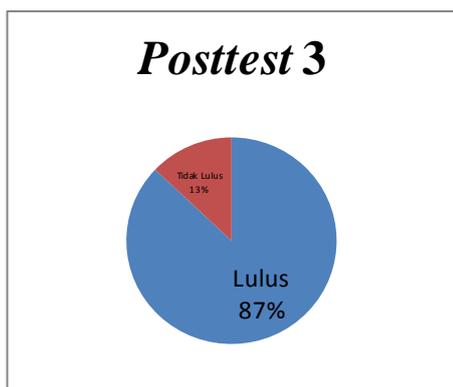
Peneliti melakukan penelitian yang keenam pada hari Senin di Kelas X.1, pada hari ini peneliti melakukan penelitian yang terakhir. Seperti biasa, peneliti membuka pelajaran terlebih dahulu dengan mengucapkan salam dan menanyakan kehadiran siswa. Peneliti mengulas materi minggu lalu dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Dan masuk pada materi yang selanjutnya yaitu jejak Sejarah di dalam folklore, mitologi, legenda, upacara dan nyanyian rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Setelah materi selesai disampaikan, seperti biasa peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, satu kelompok berjumlah 6 siswa. Kelompok sudah terbentuk, peneliti mulai memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam diskusi dan aktivitas pemecahan masalah nyata, materi diskusi adalah sesuai dengan materi yang disampaikan pada hari ini.

Masing-masing kelompok mulai berdiskusi dan mempersiapkan hasil diskusi yang akan dipresentasikan. Masing-masing kelompok mulai mengumpulkan informasi dan dibantu dengan peneliti yang mengarahkan jalannya diskusi. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Peneliti sudah memberi instruksi agar presentasi tidak membaca buku. Hal ini bertujuan

agar peserta didik lebih mengasah pemikiran untuk lebih mengembangkan suatu masalah menjadi lebih kreatif, lalu kelompok mempresentasikan masalah yang akan dibahas, kelompok lain menanggapi dengan pertanyaan dan terjadi tanya jawab antara kelompok satu dengan yang lain. Di sini mengharuskan agar para peserta didik harus berfikir lebih aktif dan kreatif.

Setelah itu peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa. Respon siswa sangat baik, siswa terlihat lebih aktif ingin menjawab pertanyaan dari peneliti. Setelah tanya jawab dirasa cukup, maka peneliti memberikan soal *posttest* sebanyak 5 butir soal *essay*. Sebelum peneliti meninggalkan kelas, peneliti mengucapkan terimakasih dan rasa bangga kepada siswa karena siswa mampu bekerja sama dengan baik bersama peneliti. Dari hasil *posttest* 3, nilai rata-rata *posttest* yaitu 83 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 100. Daftar nilai *posttest* 3 terlampir. Berikut ini adalah diagram lingkaran persentase *posttest* 3: **Diagram 4.3.**

Hasil Posttest 3 Kelas X.1



Dari diagram di atas terlihat bahwa dari 30 siswa, 26 siswa yang lulus dan 4 siswa yang tidak lulus dengan persentase 87% berbanding 13%. Dari *posttest* pertama sampai *posttest* terakhir, terlihat bahwa adanya

peningkatan berkelanjutan persentase siswa yang lulus KKM yaitu pada *posttest* pertama 60%, *posttest* kedua 70% dan *posttest* ketiga 87%.

Analisis Data Hasil Penelitian Pengumpulan Data (Data Collection)

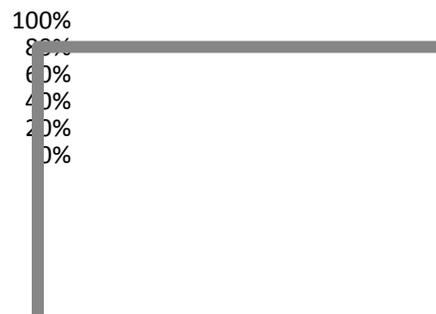
Secara keseluruhan *Posttest* siswa pada penelitian ini memiliki rentang nilai 0 sampai dengan 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa yaitu 100 dan nilai minimum yang dapat diperoleh siswa yaitu 0. Penilaian dalam penelitian ini memiliki skor atau nilai di tiap soalnya yaitu setiap soal memiliki skor 20 dengan nilai maksimum 100.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik.

Display Data

Display data merupakan sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan diagram. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami. Berikut ini adalah grafik perolehan nilai siswa pada *posttest* 1, 2 dan 3: **Diagram Peningkatan**



Setelah data yang telah diproses melalui reduksi dan display data, peneliti memverifikasi bahwa adanya peningkatan Kelas X.1 setelah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dari data yang telah diperoleh melalui 6 kali pertemuan dan 3 kali posttest dapat terlihat jelas bahwa pada Kelas yang diberikan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan yang berkelanjutan dari *posttest* pertama hingga terakhir dengan presentase kelulusan 60% pada *posttest* pertama, 70% pada *posttest* kedua dan 87% pada *posttest* terakhir. Hal ini berarti model pembelajaran *Problem Based Learning* yang di terapkan pada Kelas X.1 memberikan manfaat yang baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang di uraikan di atas, terlihat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) digunakan sebagai perantara atau pengantar yang memberikan penekanan pada posisi wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengondisikan seseorang dalam belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan manfaat diantaranya membuat siswa lebih kreatif mengembangkan pendapat dalam menjawab pertanyaan verbal maupun tertulis. Dalam pelaksanaan di Kelas X.1 ini juga terlihat bahwa dengan adanya pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah menjadikan siswa lebih mudah dalam menjawab soal *posttest* yang diberikan oleh

peneliti. Hal ini didukung dengan data penelitian pada pertemuan pertama siswa masih memerlukan banyak waktu untuk menyesuaikan pembelajaran. Namun pada pertemuan kedua, ketiga dan seterusnya sudah terbiasa dan pembelajaran sudah mulai berjalan efektif dan aktif.

Terlihat dari jumlah persentase kreatif siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang tiap pertemuan mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, pembelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dilaksanakan di Kelas X.1 SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur menunjukkan bahwa secara garis besar pelaksanaan pembelajaran Sejarah menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan sehingga berfikir kreatif siswa sesuai target telah dapat dicapai pada *posttest* ketiga, dengan kata lain model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan berfikir kreatif siswa.

Berikut adalah tabel hasil berfikir kreatif belajar Sejarah *posttest* 1, 2 dan 3: **Tabel 4.8. Persentase Kriteria Berfikir Kreatif Hasil Penelitian**

<i>Post test</i>	%	Rata-Rata %	Kesimpulan
1	60	72	Cukup Kreatif
2	70		
3	87		

Sesuai dengan tabel persentase kriteria berfikir kreatif bahwa jika

persentase yang didapat adalah 65-79% Maka kriteria berfikir kreatif dinilai cukup kreatif. Dari tabel di atas, terlihat ada peningkatan kemampuan berfikir kreatif dari *posttest 1* ke *posttest 2* sebesar 10% dan dari *posttest 2* ke *posttest 3* sebesar 17%. Artinya selama pelaksanaan pembelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), proses pembelajaran terlihat bahwa peran siswa lebih dominan. Siswa menjadi lebih kreatif, mampu mengembangkan pendapat serta lebih dapat mengekspresikan diri dalam berfikir melalui jawaban dari *posttest* yang telah diberikan oleh peneliti, sehingga pada setiap *posttest* mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat berdampak positif bagi siswa.

Sesuai dengan diagram yang telah disediakan pada analisis data. Terlihat jelas bahwa adanya peningkatan dari *posttest 1* hingga *posttest 3*. Hal ini berarti bahwa adanya hubungan positif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kemampuan berfikir kreatif siswa. Hubungan yang positif ini memiliki arti bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini memberikan manfaat yang baik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, yang berarti semakin maksimal penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maka akan semakin baik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif. Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berhasil merubah pandangan siswa terhadap pembelajaran Sejarah dan membuat siswa menjadi lebih percaya diri

untuk mengembangkan pengetahuan baru secara lisan maupun tertulis dengan kreativitas yang dimiliki oleh siswa.

Dari hasil penelitian tersebut hubungan kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran *Problem Based Learning* atau pemecahan masalah dapat meningkatkan kreativitas pembelajaran siswa dan mengembangkan kemampuan siswa untuk. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jawaban dari permasalahan penelitian yaitu “adanya hubungan yang positif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kemampuan berfikir kreatif pada Mata Pelajaran Sejarah siswa Kelas X SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur Tahun Ajaran 2017/2018”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa “adanya hubungan positif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kemampuan berfikir kreatif pada Mata Pelajaran Sejarah siswa Kelas X SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur Tahun Ajaran 2017/2018”.

Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil *posttest* siswa. Peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa terlihat dari hasil *posttest* yang diberikan sebanyak 3 kali *posttest*, persentase skor siswa yang lulus pada *posttest 1* adalah sebesar 60%, pada *posttest 2* persentase naik mencapai 10% menjadi 70% dan pada *posttest ke 3* persentase naik mencapai 17% menjadi 87%. Serta dapat dilihat dari hasil rata-rata persentase *posttest 1,2*

dan 3 sebesar 72%, sesuai dengan tabel persentase kriteria kemampuan berfikir kreatif. Jika persentase kemampuan berfikir kreatif siswa sebesar 65-79%, maka kemampuan berfikir kreatif siswa dinilai “cukup kreatif”.

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kemampuan berfikir kreatif siswa. Hubungan yang positif ini memiliki arti bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini memberikan manfaat yang baik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, yang berarti semakin maksimal penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maka akan semakin baik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan adanya hubungan yang positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di dalam kelas, untuk menambah keaktifan siswa di dalam Kelas. Pelaksanaan pembelajaran Model *Problem Based Learning* dengan rinci dan jelas, agar siswa benar-benar memahami langkah-langkah dalam pembelajaran. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengembangkan penelitiannya lebih luas lagi, baik dari segi variabel penelitian, materi pembelajaran, serta hal-hal baru untuk memodifikasi model sehingga lebih baik dan mudah diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum Depdiknas.
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratumanan. 2002. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.